

IMPLEMENTASI SANITASI MASJID DI WILAYAH KECAMATAN WONOCOLO KOTA SURABAYA DITINJAU DARI ASPEK FASILITAS SANITASI

Muslikha N.R, Friska A

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jalan Jemursari No. 51-57 Surabaya.
muslikhanourma@unusa.ac.id

Abstrak

Masjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat umum untuk melaksanakan ibadah bagi umat muslim. Sehingga perlu penerapan upaya sanitasi di tempat ibadah untuk meminimalkan perindukan penyakit dan resiko penularan penyakit. Masjid di perkotaan termasuk wilayah kecamatan Wonocolo belum memenuhi persyaratan sanitasi termasuk belum memiliki fasilitas sanitasi sesuai standar persyaratan yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Masjid di Wilayah Kecamatan Wonocolo-Surabaya ditinjau dari aspek persyaratan kesehatan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi di lapangan, untuk melihat fasilitas sanitasi masjid menggunakan form penilaian sanitasi masjid. Jumlah sampel penelitian ini adalah 38 masjid di wilayah kecamatan wonocolo. Hasil penelitian, bahwa dari 38 Masjid, sejumlah 33 Masjid dengan persentase 86,84% telah memenuhi persyaratan, dan sejumlah 5 Masjid dengan persentase 13,16% tidak memenuhi persyaratan. Dari masjid yang tidak memenuhi syarat, yaitu pada aspek pengelolaan sampah.

Kata Kunci: sanitasi, masjid, fasilitas sanitasi

PENDAHULUAN

Minimnya sanitasi berpotensi menimbulkan berbagai macam penyakit. Menurut WHO (2013) saat ini diperkirakan 2,4 miliar orang di dunia hidup dalam kondisi tidak sehat disebabkan tidak memiliki akses sanitasi dan berperilaku tidak sehat sehingga sangat berisiko untuk terkena penyakit serta mempunyai andil dalam penyebaran penyakit berbasis lingkungannya dapat menular seperti diare, cacingan, *giardiasis*, *schistosomiasis*, *trachoma*, dan berbagai infeksi lainnya.

Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa sekitar 116 juta orang masih kekurangan sanitasi yang memadai (Unicef Indonesia, 2012). Diantara masalah utama yang menjadi penyebab masalah sanitasi di negara-negara berkembang menurut WHO (2010) dalam Itchon dan Gensch (2013) adalah kurangnya prioritas yang diberikan pada sektor sanitasi, kurangnya sumber daya keuangan, kurangnya keberlanjutan pelayanan air bersih dan sanitasi, perilaku kebersihan yang buruk dan sanitasi yang tidak memadai di tempat-tempat umum termasuk rumah sakit, puskesmas, sekolah, dan lain-lain. Tempat-tempat umum tersebut menurut Depkes (2003) meliputi

bangunan dan sarananya yang dipergunakan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatan, oleh karena itu perlu dikelola demi kelangsungan kehidupan dan penghidupannya untuk mencapai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan peggunanya hidup dan bekerja dengan produktif secara sosial ekonomis. Penularan penyakit dapat terjadi di tempat-tempat umum karena kurang tersedianya air bersih dan jamban, kurang baiknya pengelolaan sampah dan air limbah, kepadatan vektor berupa lalat dan nyamuk, kurangnya ventilasi dan pencahayaan, kebisingan dan lain-lain.

Masjid adalah suatu tempat termasuk fasilitasnya yang dipakai untuk berkumpul oleh masyarakat umum, pada waktu-waktu tertentu guna melakukan ibadah agama islam. Salah satu persyaratan sanitasi bagian luar Masjid yang harus dipenuhi adalah fasilitas sanitasi masjid karena menurut WHO (2013) walaupun masing-masing tempat-tempat umum berbeda jenis dan waktu kegiatan serta jumlah pengunjungnya namun harus tetap ada fasilitas sanitasi diantaranya pembuangan kotoran manusia atau toilet yang memadai, penyediaan air bersih yang mencukupi sesuai standar mutu dan pembuangan sampah yang besar. Masih banyak Masjid di perkotaan termasuk wilayah kecamatan Wonocolo belum memenuhi persyaratan sanitasi termasuk belum memiliki fasilitas sanitasi sesuai standar persyaratan yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Masjid di Wilayah Kecamatan Wonocolo-Surabaya ditinjau dari aspek persyaratam kesehatan lingkungan.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di di masjid di wilayah Kecamatan Wonocolo dan dilaksanakan mulai tanggal 1 Mei 2017 sampai dengan 31 Juli 2017. Jenis penilaian ini adalah penelitian observasional yaitu penelitian dimana peneliti hanya melakukan observasi, tanpa memberikan intervensi pada variabel yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masjid di wilayah Kecamatan Wonocolo. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah masjid di wilayah Kecamatan Wonocolo yang berada di masyarakat bukan di instansi sejumlah 32 masjid. Variabel penelitian ini adalah fasilitas sanitasi masjid yang meliputi: Air Bersih, Pembuangan air limbah, Tempat sampah, Jamban dan urinoir.

Pengumpulan data yang dilakukan secara observasional dengan mengisi lembar/Form penilaian Persyaratan kesehatan lingkungan masjid dengan maksud untuk mencari data dengan pengamatan langsung di lapangan, tentang pengelolaan Persyaratan kesehatan lingkungan. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan lembar penilaian, dan dianalisa secara deskriptif disertai dengan bahasan dan kesimpulan. Hasil yang didapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan yang ada serta total nilai dalam penialaian masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil inspeksi fasilitas sanitasi Masjid yang tersebar di wilayah Kecamatan Wonocolo-Surabaya dapat diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Inspeksi Fasilitas Sanitasi Masjid di Wilayah Kecamatan Wonocolo-Surabaya

No.	Variabel	Sub Variabel	Persentase	Interpretasi
1	Air bersih	Ketersediaan air bersih	2,63%	Sangat tidak cukup
			5,26%	Tidak cukup
			92,11%	Cukup
		Persyaratan air bersih secara fisik	5,26%	Tidak memenuhi
			23,68%	Hampir memenuhi
			71,06%	Memenuhi
		Air wudlu yang keluar melalui kran-kran	0%	Tidak
			100%	Iya
2.	Pembuangan air limbah	Pembuangan air limbah	15,79%	Tidak lancar
			47,37%	Cukup lancar
			36,84%	Lancar
		Saluran air limbah	18,42%	Tidak kedap air dan sistim tertutup
			81,58%	kedap air dan sistim tertutup
3.	Pengelolaan sampah	Ketersediaan tempat sampah	10,53%	Sangat tidak cukup
			28,94%	Tidak cukup
			60,53%	Cukup
		Bahan pembuat tempat sampah	34,21%	Tidak kuat dan tahan karat, kedap air dan tertutup
			65,79%	Kuat dan tahan karat, kedap air dan tertutup
		Ketersediaan TPS yang memenuhi syarat	55,26%	Tidak ada
			44,74%	Ada
4.	Jamban dan urinoir	Keadaan jamban dan urinoir	26,32%	Kotor dan berbau
			31,58%	Kotor dan tidak berbau
			13,16%	Bersih dan berbau
			28,94%	Bersih dan tidak berbau
			Keadaan lantai jamban dan urinoir	31,58%
			68,42%	Kedap air, miring kearah saluran pembuangan

Penempatan jamban dan urinoir wanita dan pria	28,94% 71,06%	Tidak terpisah Terpisah
-----------------------------------------------	------------------	----------------------------

Masjid merupakan salah satu tempat umum yang digunakan masyarakat untuk beribadah bagi umat muslim. Sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit dan gangguan kesehatan (shandra, 2007). Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa secara umum masjid di Wilayah Kecamatan Wonocolo telah memenuhi Persyaratan fasilitas sanitasi tempat ibadah masjid sebagai berikut :

a. Air bersih

- 1) Jumlah mencukupi/ selalu tersedia setiap saat
- 2) Tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna
- 3) Angka kuman tidak melebihi NAB (Nilai Ambang Batas)
- 4) Kadar bahan kimia tidak melebihi NAB (Nilai Ambang Batas)

Kriteria air bersih adalah : bening, tidak berbau dan tidak berwarna, serta memenuhi syarat kimia dan biologi lainnya. Keberadaan air bersih sangat penting di masjid hal ini dikarenakan air bersih juga digunakan untuk berwudlu. Jika air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan yang telah diatur menteri kesehatan maka air tersebut memungkinkan menjadi salah satu penyebab munculnya gangguan kesehatan bagi masyarakat akibat mengkonsumsi air tersebut.

b. Pembuangan air limbah

- 1) Terdapat pembuangan air limbah yang rapat serangga
- 2) Air limbah mengalir dengan lancar
- 3) Saluran kedap air
- 4) Saluran tertutup

Sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga dan industri pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan, antara lain limbah sebagai media penyebaran penyakit kolera, diare, typhus, media berkembangbiaknya mikroorganisme patogen dan tempat berkembangbiaknya nyamuk (Bintoro, 2012) serta media perkembangbiakan koliform (Kusnopranto, 1990). Menurut ikhwan salauran pembuangan air limbah yang terbuka menjadi salah satu penyebab adanya genangan yang mengakibatkan penyumbatan oleh karena itu banyak sekali ditemukan sarang vektor penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lainnya. Hal ini juga akan berdampak besar jika terjadi di wilayah perkotaan dimana genangan dapat mengakibatkan penyumbatan (Kusnopranto, 1997).

c. Jamban dan urionir

- 1) Bersih
- 2) Tempatnya tidak berhubungan langsung dengan bangunan utama

- 3) Tersedia air yang cukup
- 4) Tersedia sabun dan alat pengering
- 5) Toilet pria dan wanita terpisah
- 6) Jumlahnya mencukupi untuk pengunjung terbanyak
- 7) Saluran pembuangan air limbah dilengkapi dengan penahan bau (*water seal*)
- 8) Lubang penghawaan harus berhubungan langsung dengan udara luar

Buang Air Besar dapat menjadi kontribusi kontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air dengan adanya tindakan membuang kotoran di ladang, hutan, semak-semak, sungai bahkan pantai secara sembarangan. Tinja manusia merupakan sisa-sisa makanan yang dikeluarkan oleh tubuh manusia setelah tidak dapat dicerna, dan biasanya mengandung mikroba seperti koli tinja. Untuk meminimalkan kontaminasi koli tinja ke lingkungan sekitar diperlukan jamban sehat untuk mengendalikan keberadaan koli tinja. Ketersediaan jamban sehat saja tidak cukup, namun juga diperlukan adanya ketersediaan air yang mengalir serta sabun untuk cuci tangan. Adanya jamban, tersedianya air serta adanya sabun menjadi bagian dari indikator pengelolaan jamban sehat.

Namun dalam aspek tempat sampah, belum memenuhi syarat fasilitas sanitasi masjid. Hal ini dikarenakan belum tersedianya tempat pengumpulan sampah sementara. Tidak tersedianya tempat pengumpulan sampah sementara mengakibatkan menumpuknya sampah di area masjid, jika tidak segera diangkut. Jika sampah tertimbun dalam kurun waktu lebih dari 3 hari, akan menyebabkan munculnya bau tidak sedap, munculnya lalat dan binatang pengganggu lainnya seperti kecoa, dan tikus. Sehingga perlu diupayakan untuk segera diangkut sesering mungkin untuk menghindari hal tersebut. Pengelolaan sampah padat yang baik, memiliki tahapan yaitu pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber; dan tahap pengangkutan (Chandra, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini kami melakukan observasi sebanyak 38 sampel Masjid, sejumlah 33 Masjid dengan persentase 86,84% telah memenuhi persyaratan, dan sejumlah 5 Masjid dengan persentase 13,16% tidak memenuhi persyaratan. Dari masjid yang tidak memenuhi syarat, yaitu pada aspek pengelolaan sampah. Saran : perlu upaya sosialisasi kepada penanggung jawab masjid berkaitan dengan pengelolaan sampah agar dikelola dengan baik tidak menjadi perindukan binatang pengganggu dan membahayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, Budiman. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Depkes. 2003. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 288/MENKES/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum*. Jakarta: Depkes RI.
- Hikmah, dkk. 2011. *Hasil Observasi Sanitasi Tempat Umum Masjid dan Mushola*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Itcon, Gina S & Gensch, R. 2013. *Water, Sanitation, Health, Sustainable Sanitation Water Management*. Xavier University. Diakses pada <http://www.sswm.info/content/water-sanitation-and-health>.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 2008/Menkes/SK/III/2003 tentang “*Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum Masjid, Langgar, dan Surau*”.
- Santoso, Imam. (2015). *Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Supardi dan Teuku Amirudin. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press.
- Unicef Indonesia. 2012. *Water, Sanitation & Hygiene.Issue Brief*. Diakses pada http://www.unicef.org/indonesia/A8_E_Issue_Brief_Water_Sanitation.
- WHO. 2013. *Water supply, sanitation and hygiene development. Water Sanitation Health*. Diakses pada: http://www.who.int/water_sanitation_sanitation_health/hygiene/en/.
- Ikhwan, Zainul. 2007. *Faktor Individu Dan Keadaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di RT 01 RW 09 Kelurahan Sei Jang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang*. Tanjung Pinang: Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
- Bintoro. 2012. *Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karang Anyar*.
- Kusnoputranto, Haryanto. 1997. *Air Limbahdan Ekskreta Manusia Aspek Kesehatan Masyarakat dan Pengelolaannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan